

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam berkehidupan baik secara pribadi maupun secara kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Pengaruh pendidikan itu dapat terlihat dan dirasakan secara langsung oleh masyarakat dalam berkehidupan. Jika di bidang-bidang lain seperti ekonomi, pertanian, perindustrian berperan menciptakan sarana dan prasarana bagi kepentingan manusia, maka pendidikan berurusan langsung dengan pembentukan manusianya. Pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkannya (E. Mulyasa, 2005: 3-4). Perubahan yang diharapkan dari dunia pendidikan bukan hanya dari sisi kognitifnya saja, akan tetapi dari sikap mental yang baik yang merupakan bagian dari sasaran dunia pendidikan yang tidak akan lepas dari peran serta para pelakunya sehingga tujuan akan terciptanya insan kamil akan tercapai. Muhibbin Syah (2006: 1) mendefinisikan pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Jadi tujuan umum pendidikan adalah mendorong potensi peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang. Potensi yang ada di dalam diri setiap peserta didik adalah kecenderungan bersikap atau berakhlak baik. Untuk membentuk mereka agar berakhlak baik disini pendidikan agama sangat berperan penting untuk menumbuhkembangkan rohani mereka. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (SISDIKNAS, 2006:5-6). Sesuai

dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, bahwa setelah proses belajar mengajar diharapkan siswa mampu memiliki tanggung jawab moral dengan segala perubahan tingkah laku yang diharapkan. Usaha untuk mendorong kreatifitas dan inovasi adalah dengan mentransfer nilai kebudayaan pendahulunya,yaitu dengan belajar. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Aunurrahman (2016: 35).

Pendidikan merupakan proses belajar yang diharapkan dapat menghasilkan perubahan tingkah laku. Hasil pendidikan itu sendiri yaitu perubahan tingkah laku meliputi bentuk kemampuan yang menurut taksonomi Bloom yang diklasifikasikan dalam 3 kemampuan (*domain*) yaitu: 1). Kognitif (*cognitive domain*), 2) Afektif (*affectife domain*), 3) Psikomotor (*psychomotor domain*) (Burhanuddin, 1997: 107-108). Diantara klasifikasi tujuan kognitif dalam proses belajar mengajar adalah pemahaman dalam diri peserta didik dari materi yang dipelajarinya. Pemahaman tersebut merupakan kemampuan menangkap makna dari yang dipelajari. Hasil pemahaman akan menentukan sikap dan tindakan serta kesiapan siswa untuk berperilaku. Sikap menurut Purwanto (2007: 141) adalah suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi.

Pendidikan Agama Islam di sekolah sama halnya dengan mata pelajaran yang lainnya,yang menyangkut tiga aspek pengembangan yaitu aspek kognitif,afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, Pendidikan Agama islam tidak hanya mencerdaskan peserta didik terhadap ilmu agama,tetapi mampu mengamalkannya dalam berkehidupan. Hal ini tercermin dalam tujuan pendidikan Islam menurut Al-Syabani sebagaimana dikutip oleh A. Tafsir (2006, 49) yaitu menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi: 1). tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat. 3). tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan

masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi pada anak didik merupakan proses pendewasaan yang cenderung negatif, maka harus ada pertahanan diri yang mampu mempertahankan mereka dari hal-hal yang negatif, salah satu upayanya adalah dengan pendidikan akhlak terpuji, sehingga perlahan-lahan bisa mempengaruhi pemahaman peserta didik tentang bagaimana cara berperilaku dalam berkehidupan. Adanya materi tentang akhlak terpuji dalam Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu tujuannya adalah upaya untuk mempertahankan kultur islami dan agar tercapainya masyarakat yang diharapkan yaitu masyarakat madani. Sebab apabila materi tersebut tidak disampaikan di sekolah khususnya di sekolah umum, maka banyak kemungkinan hal-hal yang negatif terjadi khususnya terhadap akhlak pada siswa. Dengan disampaikan materi tentang akhlak terpuji itu siswa dapat lebih menyadari akan pentingnya perilaku atau tingkah lakunya seperti panutan kita yaitu Rasulullah SAW, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ رَسُولٌ مِّمَّنْ جَاءَ مِنْكَ لِيُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَكَانَ كَثِيرًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَقُوا كَذَّابِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (DEPAG RI, 2005: 420).

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa akhlak yang baik yang ada pada diri Rasulullah saw patut dicontoh khususnya untuk para siswa atau oleh umat manusia. Fenomena yang terjadi di SMA Negeri 23 yaitu dari segi permasalahan akhlak. Bahwasanya siswa di SMA Negeri 23 sebagian dari siswa tersebut menerapkan akhlak yang baik seperti mengucapkan salam, adab yang baik kepada senior, senyum terhadap sesama. Tapi, disisi lain ada siswa yang keterbalikannya dalam segi akhlak siswa tersebut belum baik.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMAN 23 Bandung, ketika datang dan melihat lingkungan sekolah khususnya yang berkaitan dengan amal shaleh dan akhlak siswa. Ketika menjumpai siswa diantaranya mayoritas akhlak mereka sangat bagus dan mencerminkan akhlak islam, sementara sebagian kecilnya menjumpai bahwasanya dari mereka tidak mencerminkan akhlak yang tidak islam

(akhlak buruk). Dari 56 orang siswa, terdapat sekitar 49 orang dengan kategori pemahaman yang baik. Selain itu ditunjukkan dengan akhlak yang kurang. Hal ini ditunjukkan dengan tidak mengisi absensi, tidak hadir tepat waktu, selalu bolos saat upacara, bahkan ada yang sampai tidak mengumpulkan tugas sama sekali. Dari 56 orang , terdapat 15 orang dengan akhlak yang kurang. Padahal pemahaman dari amal shaleh akan sangat berpengaruh terhadap akhlak mereka. Seorang siswa yang telah memahami beramal shaleh tentunya akan memiliki akhlak yang lebih baik untuk penerapannya dalam kehidupannya sehari-hari terutama dalam kegiatan beramal shaleh.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian tentang “Pemahaman Siswa Terhadap Kegiatan Amal Shaleh Hubungannya Dengan Akhlak Siswa (Penelitian pada Siswa Kelas XI SMAN 23 Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang mana telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa kelas XI SMAN 23 Bandung mengenai kegiatan amal shaleh ?
2. Bagaimana akhlak siswa kelas XI SMAN 23 Bandung di sekolah?
3. Bagaimana hubungan antara pemahaman siswa pada kegiatan amal shaleh dengan akhlak mereka?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pemahaman siswa kelas XI SMAN 23 Bandung terhadap kegiatan amal shaleh.
2. Akhlak siswa kelas XI SMAN 23 Bandung dalam sekolah.
3. Hubungan antara pemahaman siswa kelas XI SMAN 23 Bandung terhadap kegiatan amal shaleh dengan akhlak mereka.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih khazanah ilmu

pengetahuan dalam pemahaman siswa terhadap kegiatan amal shaleh hubungannya dengan *akhlak* siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa

Sebagai bahan khazanah ilmu pengetahuan dalam pemahaman siswa terhadap kegiatan amal shaleh hubungannya dengan *akhlak* siswa.

b. Bagi guru

Sebagai bahan khazanah ilmu pengetahuan dalam pemahaman siswa terhadap kegiatan amal shaleh hubungannya dengan *akhlak* siswa.

c. Bagi Lembaga

Sebagai bahan informasi dan perbandingan dalam penelitian yang berhubungan dengan hal-hal yang terkait.

d. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan informasi dan perbandingan dalam penelitian yang berhubungan dengan hal-hal yang terkait.

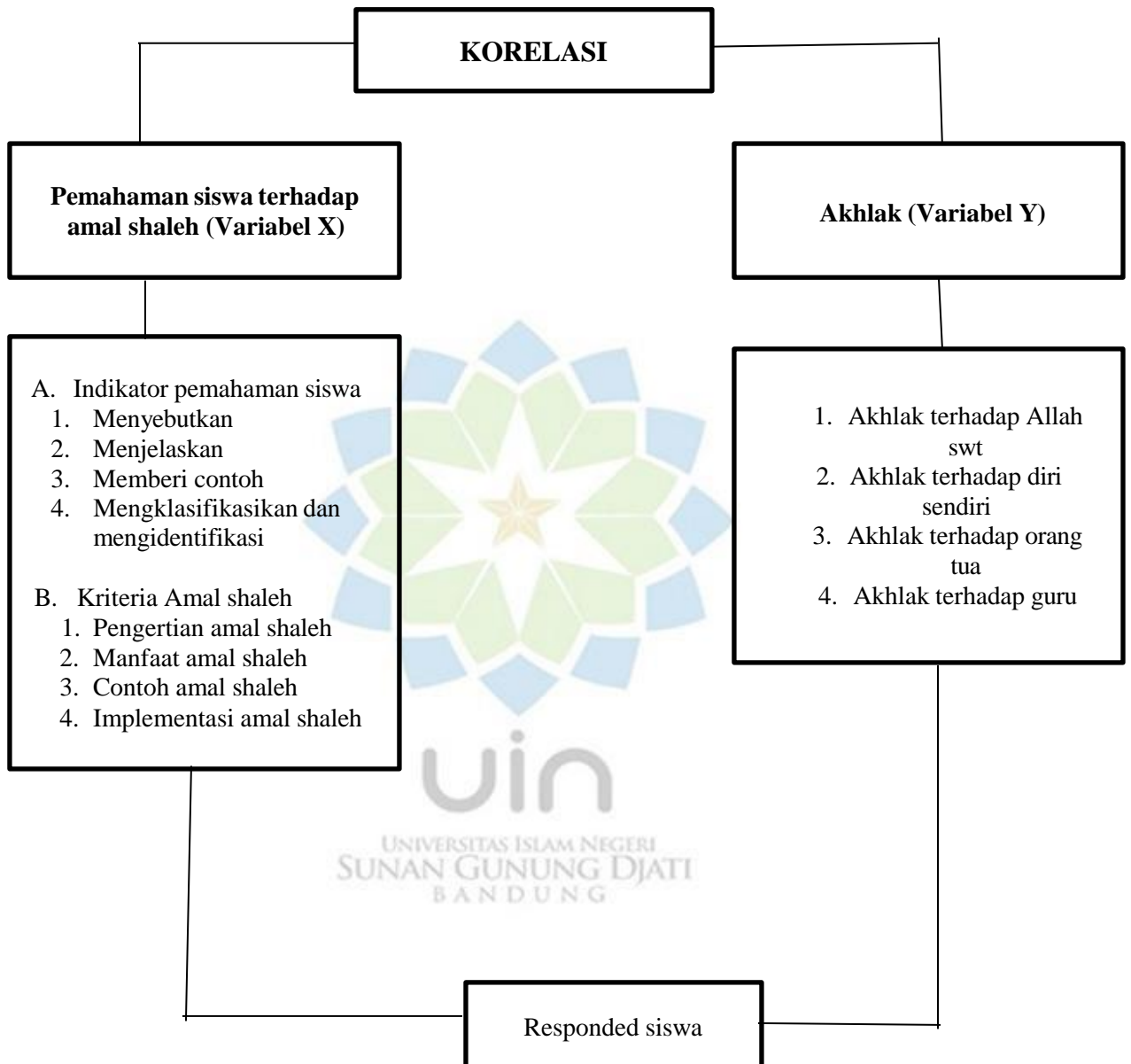
e. Bagi penulis

Dapat menjadi bahan referensi untuk memberikan informasi dalam dalam pemahaman siswa terhadap kegiatan amal shaleh hubungannya dengan *akhlak* siswa.

E. Kerangka Berpikir

Pemahaman mempunyai arti penting bagi setiap anak didik untuk melakukan sesuatu, guna mencapai sesuatu yang diharapkan. Selain itu pemahaman juga cenderung memberikan petunjuk bagi manusia untuk menentukan arah perbuatan dalam mencapai tujuan, menyeleksi perbuatan yang harus dikerjakan dan yang harus ditinggalkan. Pemahaman adalah menguasai sesuatu dengan pemikiran (Sardiman, 2001: 41). Sementara menurut Darajat (2001) pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam menyimpulkan bahan yang telah diajarkan. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan hafalan, karena pada pemahaman terkandung kemampuan menilai, memahami serta menghayati terhadap sesuatu yang dikaji, dan nantinya akan terungkap

dalam kata-kata dan terimplikasi dalam tingkah laku. Pemahaman memerlukan pemikiran (Sudjana, 2004: 50). Karena itu pemahaman lebih sulit daripada pengetahuan. Nasution mengatakan bahwa pemahaman dapat merupakan kesanggupan untuk dapat menyatakan sesuatu definisi rumusan kata yang sulit dengan definisi sendiri, dapat pula merupakan kemampuan menafsirkan sesuatu teori atau melihat konsekuensi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu (Nasution, 1987: 35). Dengan kata lain orang yang mengerti dan paham tentang sesuatu ia akan cenderung berperilaku sesuai dengan apa yang dipahaminya itu. Dalam kaitannya dengan akhlak, Menurut Ibnu Mazkawaih, akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran dan perencanaan (Ibnu Maskawaih,51). Sedangkan menurut Menurut Rosihan Anwar, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu (Rosihan Anwar,2010: 14). Berdasarkan teori-teori tersebut disimpulkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang didorong oleh sesuatu keinginan secara mendasar untuk melakukan suatu perbuatan. Pentingnya penelitian ini dilakukan agar adanya pemahaman dalam diri siswa dari materi-materi yang diperolehnya selama terjadi proses belajar mengajar. Pemahaman dalam masalah ini tidak berarti hanya sekedar tahu, akan tetapi juga menghendaki agar subjek belajar mampu memanfaatkan bahan- bahan yang telah dipahaminya itu untuk dikembangkan menurut kemampuan yang ada.



F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang akan dijadikan jawaban terhadap masalah dalam penelitian (Kurniawan, 2018). Hipotesis juga dapat diartikan sebagai prediksi peneliti terhadap temuan penelitian mengenai hubungan antar variabel yang terdapat dalam topik penelitian yang masih membutuhkan pembuktian kebenarannya secara empiris. (Gay, Mills Airasian, 2009 dalam

Kurniawan, 2018). Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, peneliti merumuskan hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

.Ha :Terdapat hubungan antara pemahaman dan akhlak

G. Penelitian Terdahulu

1. Ina Rahma Solihat (2014) yang berjudul “Pemahaman siswa terhadap quran surat Al-Jumuah Ayat 9 tentang salat jumat hubungannya dengan motivasi mereka dalam menjalankan ibadah salat Jumat: penelitian di Kelas VII SMP Negeri 46 Bandung” Hubungan antar pemahaman siswa terhadap quran surat Al-Jumuah ayat 9 tentang salat Jumat dengan motivasi mereka dalam menjalankan salat Jumat berdasarkan pengujian korelasi product moment, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,74. Nilai tersebut termasuk korelasi tinggi karena berada pada rentang 0,60 – 0,799. Signifikansi antara keduanya diperoleh lebih besar daripada yaitu $8,83 > 1,9988$, maka terdapat signifikansi yang besar.
2. Irsan Kemal Zaenudin (2020) yang berjudul “Pemahaman siswa terhadap materi berperilaku jujur hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari” koefisien korelasi sebesar 0,43. Angka tersebut berada pada interval koefisien 0,40 – 0,59 dengan tingkat hubungan yang sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi berperilaku jujur hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari berkorelasi cukup baik.